

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Indonesia merupakan suatu negara dengan keanekaragaman hayati luar biasa. Namun, dari pengamatan beberapa kasus, keanekaragaman tersebut tidak diimbangi dengan konservasi yang baik. Penempatan Kebun binatang sebagai wujud dari konservasi *ex-situ* masih belum merata di seluruh Indonesia. Keberadaan kebun binatang yang layak juga belum banyak terlihat di Indonesia. Masih banyak kebun binatang yang mempunyai kandang tidak sesuai dengan ukuran binatangnya, kotor, kurangnya akses terhadap makanan dan air, petugas memperlakukan hewan dengan tidak pantas, serta perilaku pengunjung yang tidak ditegur petugas.¹

Berdasarkan *Travellers' Choice Awards* 2015, salah satu kebun binatang di Indonesia menempati 10 besar. Dalam kategori kebun binatang terbaik se-Asia, *Batu Secret Zoo* di Batu, Jawa Timur, menempati peringkat ke-9. Mengalahkan Dalian Forest Zoo di Dalian, China. Peringkat pertama ditempati oleh Singapore Zoo di Singapura, disusul oleh Khao Kheow Open Zoo di Si Racha, Thailand. Beberapa kebun binatang di Jepang dan India juga masuk dalam peringkat 10 besar. Berikut 10 kebun binatang terbaik se-Asia berdasarkan *Travellers' Choice Awards* 2015 dari TripAdvisor: *Singapore Zoo* (Singapura), *Khao Kheow Open Zoo* (Si Racha, Thailand), *Chimelong Xianjiang Safari Park* (Guangzhou, China), *Adventure World* (Shirahama-cho, Jepang), *Million Years Stone*

¹ Cnnindonesia.com, 2017. CNN Indonesia. (Online)

Park & Pattaya Crocodile Farm (Pattaya, Thailand), *Asahiyama Zoo* (Asahikawa, Jepang), *Sri Chamarajendra Zoological Gardens, Mysore Zoo* (Mysore, India), *African Safari* (Usa, Jepang), *Batu Secret Zoo* (Batu, Indonesia), *Dalian Forest Zoo* (Dalian, China).

Menurut direktur Konservasi Keanekaragaman Hayati (KKH) Kementerian Kehutanan, Bambang Dahono Adji menilai hanya ada empat dari 58 kebun binatang di Indonesia yang dalam kondisi layak, dari 58 kebun binatang yang berada di Indonesia baru 29 yang terakreditasi. Dari 29 kebun binatang hanya 4 Kebun binatang yang mendapat peringkat A atau dalam kategori layak, yaitu Taman Safari Cisarua di Jawa Barat, Taman Safari Pasuruan - Jawa Timur, Taman Safari di Gianyar- Bali, dan Sea World Ancol di Jakarta, selebihnya peringkat B (kurang layak) dan C (buruk).²

Kebun binatang di Jawa sendiri belum merata penyebarannya dan banyak yang belum layak. Mayoritas kebun binatang tidak terawat, karena terhambat biaya, sehingga pengembangan kebun binatang terhambat, selain itu investor juga sedikit yang mau untuk investasi. Salah satu dari kebun binatang tersebut adalah Taman Satwa Taru Juurg (TSTJ).

Taman Satwa Taru Jurug Terletak di Kecamatan Jebres tepatnya berada di Jalan Ir. Sutami, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Kebun binatang ini merupakan satu-satunya kebun binatang di Solo dan salah satu dari dua kebun binatang di Jawa Tengah. Taman satwa seharusnya menjadi sarana konservasi hewan, baik yang dilindungi undang-undang dan atau ketentuan Convention of International Trade on Endangered Spesies of Flora Fauna (CITIES).³ Taman Satwa Taru Jurug Surakarta (TSTJ) dinilai masih kurang layak untuk disebut sebagai sarana konservasi hewan. Masih banyak fasilitas

² Vento Saudale, diakses dari : <http://www.beritasatu.com/nasional/247316-hanya-ada-4-kebun-binatang-layak-di-indonesia.html>, Akses : 31 Agustus 2017, pukul 09.43 WIB

³ Pemerintah Indonesia, 2006. PERATURAN MENTERI KEHUTANAN TENTANG LEMBAGA KONSERVASI.

untuk hewan yang tidak sesuai dengan standar. Pelayanan untuk edukasi pengunjung juga masih sangat kurang, kebersihan dari TSTJ juga menjadi salah satu faktor TSTJ belum layak untuk menjadi sarana konservasi hewan. Keberadaan dari pedagang yang banyak dan tidak teratur juga menjadi masalah. Seharusnya TSTJ menjadi sarana konservasi di daerah Jawa Tengah karena hanya ada dua kebun binatang.

Tabel 1.1. Jumlah Wisatawan Obyek Wisata di Kota Surakarta

OBYEK WISATA	Tahun					
	2014		2015		2016	
	Mancanegara	Domestik	Mancanegara	Domestik	Mancanegara	Domestik
Kraton Kasunanan	5,251	63,410	522	79,741	178	21,134
Mangkunegaran	19,934	24,720	11,398	12,036	10,068	19,603
Museum Radya Pustaka	686	7,750	727	19,400	461	11,206
Taman Balekambang	782	2,482,022	1,544	2,173,767	629	2,362,036
W.O Sriwedari	169	31,094	163	32,085	160	32,138
THR. Sriwedari	34	308,916	48	279,976	42	230,309
Museum Batik	1,759	13,275	1,899	12,597	2,198	13,831
Taman Satwa Taru Jurug	7	305,295	0	332,503	16	364,346
Jumlah	28,622	3,236,482	16,301	2,942,105	13,752	3,054,603
	3,265,104		2,958,406		3,068,355	

(Sumber : BPS Kota Surakarta 2017)

Daya tarik Kota Surakarta masih terhitung cukup tinggi, bisa terlihat dari Jumlah wisatawan yang datang setiap tahun baik domestic maupun mancanegara. Hal ini tentunya menjadi peluang yang cukup baik untuk melaksanakan revitalisasi dari TSTJ. Pengunjung Taman Balekambang mempunyai pengunjung sebanyak 2,482,022 pengunjung, angka tersebut adalah angka yang sangat besar dibandingkan Taman Satwa Taru Jurug (TSTJ) yang hanya 364,346 saja. Hal ini tentu karena keadaan TSTJ yang masih jauh dari baik. TSTJ masih sangat membutuhkan pembenahan, karena sudah tidak sesuai dengan perkembangan kebun binatang di dunia.

Kebun Binatang adalah suatu tempat atau wadah yang mempunyai fungsi utama sebagai lembaga konservasi yang melakukan upaya perawatan dan pengembangbiakan berbagai jenis satwa berdasarkan etika dan kaidah kesejahteraan satwa dalam

rangka membentuk dan mengembangkan habitat baru, sebagai sarana perlindungan dan pelestarian jenis melalui kegiatan penyelamatan, rehabilitasi dan reintroduksi alam dan dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan, penelitian, pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta sarana rekreasi yang sehat⁴. TSTJ merupakan salah satu dari dua kebun binatang yang ada di Jawa Tengah dan memiliki standar-standar yang harus dipenuhi agar konservasi dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Pada pengamatan penulis, banyak fasilitas untuk hewan dan pengunjung yang masih kurang dan cenderung jauh dari standar yang ada. Masih banyak kandang yang tidak sesuai ukuran dari hewan dan juga masih banyak kandang yang tidak terurus kebersihannya. Material dari kandang juga masih banyak yang tidak sesuai dengan binatang yang ada di dalam kandang tersebut. Bahkan ada binatang yang hanya di letakkan di pulau di tengah sungai tanpa perawatan yang baik. Beberapa satwa di tempatkan dengan jumlah yang banyak dengan kandang tidak sesuai ukuran, permainan untuk hewan juga masih kurang, bahkan ada beberapa kandang yang tidak mempunyai permainan hewan sehingga hewan cenderung tidak aktif dan tidur.

Perawatan kandang dan pemeliharaan hewan di TSTJ sangatlah kurang hal ini terbukti dengan banyaknya satwa yang mati dikarenakan masalah penyakit. Kepala Satuan Kerja Wilayah I, BKSDA Jawa Tengah, Johan Setiawan mengatakan sejak 2012 hingga 2014, pihaknya telah menitipkan sekitar 30 satwa di TSTJ. Belasan satwa titipan mati, diantaranya adalah burung elang, burung merak, rangkong, ular phyton, rusa, onta, sepasang orang utan dan singa Afrika. Johan menerangkan hewan langka tersebut mati karena

⁴ Pemerintah Indonesia, 2006. PERATURAN MENTERI KEHUTANAN TENTANG LEMBAGA KONSERVASI

sakit parah atau kecelakaan.⁵ Pada bulan Juni tahun 2014 3 koleksi satwa di TSTJ ditemukan tewas di karantina. Pasangan orang utan Kirno dan Peby tewas mengenaskan dengan kondisi organ yang membusuk. Sementara Oni, singa Afrika belum lama ini juga mengalami nasib sama. Namun kematian Oni, lebih disebabkan faktor umur yang sudah tua, yakni 19 tahun.⁶ Tahun 2015 terjadi lagi kematian seekor harimau Sumatra yang mati mendadak di Taman Satwa Taru Jurug (TSTJ) Solo, Jawa Tengah. Kematian harimau berusia 10 tahun 10 bulan yang dinamai Vici itu saat ini tengah diselidiki tim BKSDA (Balai Konservasi Sumber Daya Alam)⁷.

1.1.2 Latar Belakang Penekanan Studi

Menurut Dirjen Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDAE) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Tahrir Fathoni revitalisasi Taman Satwa Taru Jurug (TSTJ) diperlukan karena desain TSTJ sudah tidak sesuai dengan perkembangan kebun binatang modern.⁸ Selain itu, menurut Sekretaris Jenderal (Sekjen) Perhimpunan Kebun Binatang Se-Indonesia (PKBSI), Tony Sumampau dan *South East Asia Zoo Association (SEAZA)*, menilai kondisi satwa dan kandang di Taman Satwa Taru Jurug (TSTJ) memprihatinkan. Sejumlah kandang tidak ideal dan satwa tidak memiliki teman di dalam kandang. Lebih

⁵ Arie Sunaryo, diakses dari : <https://www.merdeka.com/peristiwa/separuh-satwa-titipan-bksda-di-kebun-binatang-solo-mati.html>, Akses : 31 Agustus 2017, pukul 09.45 WIB

⁶ Arie Sunaryo, diakses dari : <https://www.merdeka.com/peristiwa/3-satwa-kebun-binatang-solo-mati-wali-kota-rudy-mencak-mencak.html>, Akses : 31 Agustus 2017, pukul 09.49 WIB

⁷ Gil, diakses dari : <http://kriminalitas.com/kematian-seekor-harimau-sumatera-di-kebun-binatang-solo-diselidiki-bksda/>, Akses : 31 Agustus 2017, pukul 09.52 WIB

⁸ SAN, diakses dari : <http://jateng.metrotvnews.com/read/2016/08/12/568230/revitalisasi-tstj-solo-diklaim-jadi-kebun-binatang-terb>, akses : 13 September 2017, pukul 20.37 WIB

lanjut, mengenai kondisi TSTJ tersebut, PKBSI telah melaporkan ke Presiden Joko Widodo. Direncanakan, pada tahun 2016 Presiden akan melakukan revitalisasi TSTJ dan kebun binatang Bukittinggi, Sumatra Barat.⁹

Sirkulasi pengunjung juga masih sangat kurang jelas. Jalur yang ada juga tidak nyaman untuk berjalan kaki. Kendaraan untuk transportasi dan kendaraan perawatan juga tidak dipisahkan jalurnya sehingga ada resiko tertabrak kendaraan transportasi dan kendaraan perawatan. Penunjuk arah juga masih sangat kurang, bahkan peta kawasan juga tidak disediakan oleh pihak kebun binatang. Selain itu kios pedagang juga tidak terdapat tempat khusus sehingga kawasan tidak rapi dan kotor karena tidak ada zoning yang jelas.

Masalah yang ada di Taman Satwa Taru Jurug adalah tentang fasilitas untuk hewan dan juga fasilitas untuk mengedukasi pengunjung secara rekreatif, jika adapun fasilitas tidak berkondisi baik. Keadaan kandang cenderung kumuh dan terkesan tidak terawat. Keadaan lingkungan pun tidak terawat, jalur-jalur pejalan kaki rusak dan tidak ada perbaikan, bahkan ada kandang yang tidak bisa dijangkau oleh jalur pejalan kaki. Masalah dari TSTJ adalah sirkulasi dan kelayakan kandang hewan. Dari masalah tersebut, dibutuhkan perubahan desain dalam hal sirkulasi dan luasan kandang yang dapat mengedukasi pengunjung secara rekreatif dan juga mengkonservasi hewan-hewan yang ada di dalam kebun binatang, sehingga hewan maupun pengunjung merasa nyaman berada di TSTJ.

Kenyamanan bisa didapatkan dengan memperbaiki desain dalam hal sirkulasi, fasilitas-fasilitas edukasi, perbaikan bentuk dan luasan kandang, vegetasi dari site, penambahan fasilitas interaksi

⁹ Abdul Jali, diakses dari : <http://www.solopos.com/2015/12/14/taman-satwa-taru-jurug-pkbsi-tstj-tak-layak-bagi-satwa-670752>, akses : 13 September 2017, pukul 16.34 WIB

dengan hewan, penataan zona pedagang. Hal-hal yang telah tersebut dapat menjadi penunjang keyamanan pengunjung dan juga hewan, sehingga pengunjung bisa mendapatkan edukasi yang rekreatif. Perubahan tersebut perlu dilakukan sehingga menambah jumlah wisatawan dan juga membuat masyarakat lebih teredukasi.

1.2. RUMUSAN PERMASALAHAN

Sehubungan dengan masalah-masalah diatas maka rumusan permasalahan yang diajukan sebagai berikut :

Bagaimana konsep revitalisasi Taman Satwa Taru Jurug yang dapat menjadi sarana edukasi yang rekreatif?

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1. TUJUAN

Menyusun konsep revitalisasi Taman Satwa Taru Jurug yang dapat menjadi sarana edukasi yang rekreatif.

1.3.2. SASARAN

Menemukan landasan konseptual dalam revitalisasi Taman Satwa Taru Jurug di Solo agar tercipta sarana konservasi yang layak dan sarana edukasi yang rekreatif bagi pengunjung Taman Satwa Taru Jurug.

1.4. LINGKUP STUDI

1.4.1 Materi Studi

A. Lingkup Spatial

Bagian-bagian dari TSTJ di Solo yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah ruang luar dan ruang dalam.

B. Lingkup Substansial

Bagian-bagian lingkungan ruang luar dan dalam dari TSTJ di Solo yang akan diolah sebagai penekanan studi adalah aspek sirkulasi pengunjung, serta perbaikan maupun penambahan fasilitas di TSTJ.

C. Lingkup Temporal

Rancangan ini diharapkan menjadi penyelesaian ruang dan penekanan studi pada Taman Satwa Taru Jurug (TSTJ) di Solo dalam kurun waktu 20 tahun mendatang.

1.4.2 Pendekatan Studi

Penyelesaian pendekatan studi yang akan digunakan adalah teori penataan kawasan dan juga menggunakan Arsitektur Hijau untuk menyelesaikan masalah di Taman Satwa Taru Jurug Surakarta.

1.5. METODE STUDI

1.5.1. Pola Prosedural

Pola Pemikiran yang berdasarkan data kualitatif dan kuantitatif sebagai metode studi yang digunakan dalam menyusun landasan konseptual untuk mewujudkan rancangan ulang Taman Satwa Taru Jurug dengan cara penelusuran sebagai berikut :

A. Deskriptif

Data-data yang berkaitan dengan objek atau penjabaran informasi yang sesuai dengan latar belakang masalah.

B. Studi Literatur

Studi literatur digunakan penulis untuk mengetahui dasar pengetahuan atau standar-standar yang ada pada objek penulisan, sehingga dapat dikaitkan dengan hasil observasi, peraturan pemerintah, buku elektronik, jurnal online, website, dan media online lain yang relevan dengan objek penulisan.

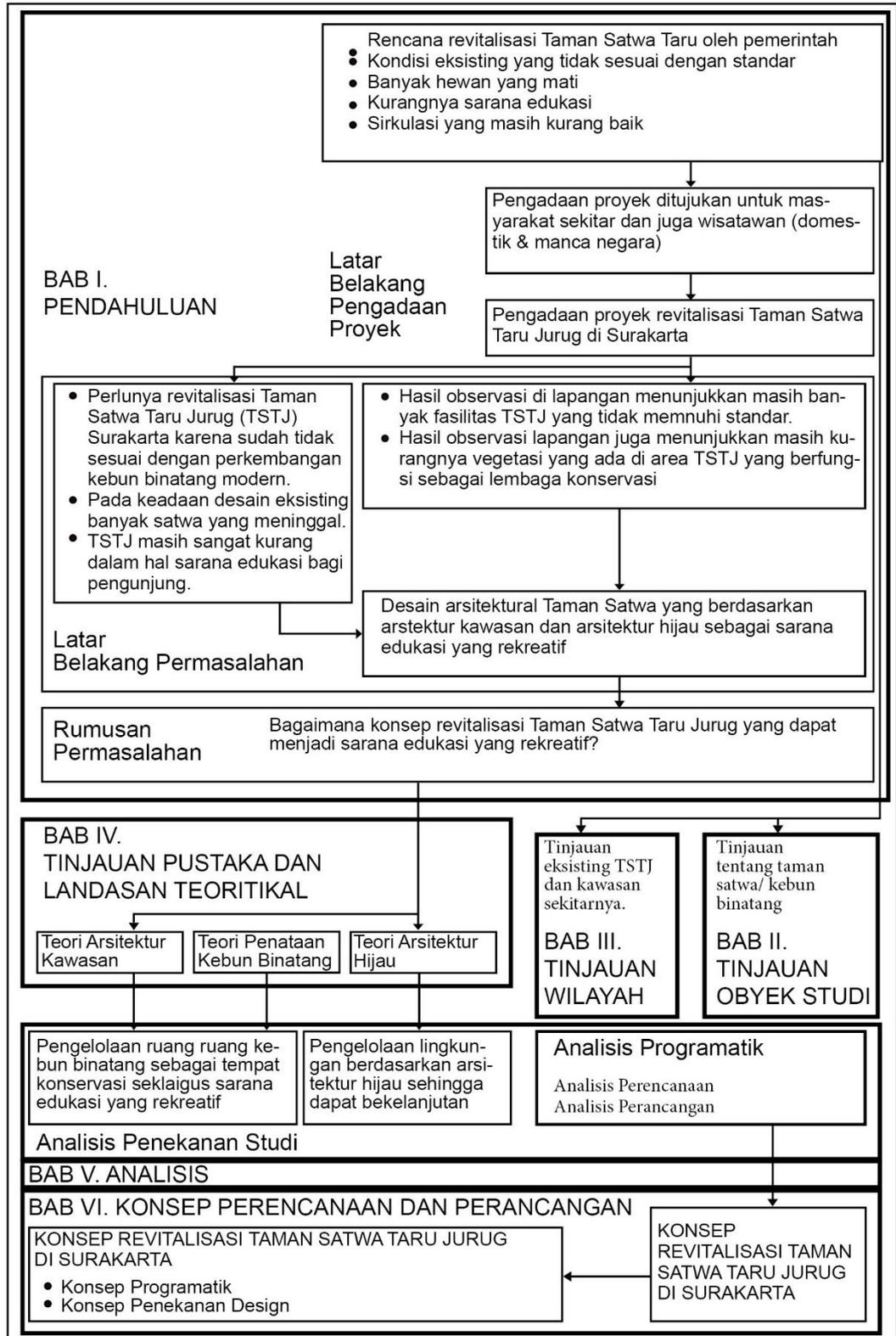
C. Observasi Lapangan

Observasi lapangan digunakan untuk mengetahui aspek-aspek yang belum sesuai dengan standar yang ada dalam literatur, sehingga dapat melakukan analisis mengenai aspek-aspek yang perlu dilakukan perbaikan pada objek penulisan

D. Studi preseden

Studi preseden dilakukan untuk mendapat gambaran mengenai kebun binatang atau taman satwa yang sudah layak, sehingga dapat dicari aspek-aspek yang ada pada kebun binatang atau taman satwa tersebut sebagai landasan dalam merancang ulang Taman Satwa Taru Jurug.

1.5.2. Tata Langkah Penulisan



1.6. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

BAB I. PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang pengadaan proyek, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan, sasaran, lingkup studi, metode studi, dan sistematika penulisan.

BAB II. TINJAUAN OBYEK STUDI

Bab ini berisi tentang pengertian Taman Satwa, fungsi, kegiatan yang terjadi, fasilitas yang disediakan pada taman satwa umumnya, persyaratan, kebutuhan, dan standart perencanaan dan perancangan yang berhubungan dengan taman satwa. Berisikan tentang teori-teori satwa yang mencakup tentang lingkungan satwa, standar kebutuhan kandang satwa, standar kesejahteraan satwa. Pada bab ini juga akan berisi tentang studi preseden tentang Taman Satwa.

BAB III. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIKAL

Bab ini berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan perencanaan dan perancangan pengembangan dan revitalisasi Taman Satwa Taru Jurug di Surakarta beserta pendekatan perencanaan dan perancangan kebun binatang yang mengedukasi secara rekreatif.

BAB IV. TINJAUAN KAWASAN / WILAYAH

Bab ini berisi tentang tinjauan wilayah atau lokasi yang digunakan sebagai perancangan kembali Taman Satwa Taru Jurug (TSTJ), dimana lokasi yang digunakan harus dilakukan pengkajian tentang kondisi administrative, kondisi geografis, kondisi klimatologis, kondisi social budaya, norma atau kebijakan otoritas wilayah terkait, kondisi elemen perkotaan/kawasn, dan kondisi sarana prasarana yang relevan.

BAB V. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang analisis perwujudan kembali Taman Satwa Taru Jurug sebagai tempat konservasi hewan yang layak, sarana edukasi yang rekreatif, dan memiliki sirkulasi yang baik serta fasilitas yang lengkap.

BAB VI. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Bab ini berisi tentang penjelasan konsep perencanaan dan perancangan revitalisasi Taman Satwa Taru, pada penataan ruang luar, ruang dalam, bangunan, struktur, dan utilitas taman satwa.

